**PENGARUH KEBIJAKAN PERDAGANGAN LUAR NEGERI CHINA
TERHADAP EKSPOR BRAZIL KE CHINA TAHUN 2013-2017**

Oleh: Minda Suci Pratiwi

mindisucipratiwi@gmail.com

Supervisor : Ahmad Jamaan, S.IP., M.Si

ahmad.jamaan@lecturer.ac.id

Bibliography: 7 Jurnal, 5 Buku, 10 Dokumen Resmi dan 6 Website.

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. HR Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru Pekanbaru, Riau 28293

Telp/Fax. (0761) 63277, 23430

ABSTRACT

China's foreign trade policy underwent dynamic changes over the last decades. The implementation of the policy in 2013-2017 was trade liberalization and openness with a focus on the multilateral trading system and industrial modernization based on China's socialist. The increasing of the bilateral relations between Brazil and China in the shape of strategic partnerships has an impact on the influence of China's policies for Brazil, especially in the shift of the orientation of Brazil's export commodities. The main aim of this research is to analyze the way trade policy of China change the orientation of Brazil export commodity in 2013-2017, which in the end cause export reprimarization. This study used taxonomic research by using primary and secondary data through library research to collect the necessary information. Liberalism perspective, liberal trade theory and trade liberalization concept are applied for the theoretical framework, as nation states degree to analyze particular problem. The result of this study proved that in term of the quality, prize and technology, the Brazil manufactured products couldn't compete in Chinese market, as the reason why Brazil only export primary product there. Beside that, Brazil's tendency to shift into reprimarization of their export became the possibilities of Brazil dependant on China market and product. Due to the influence of China policy, Brazil's trade is significantly increasing and the trade volume such as export and import of both states are remarkably boosting up as the years to come.

Keywords: export commodity, export reprimarization, foreign trade policy, strategic partnership, trade liberalization.

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mengaji masalah tentang Pengaruh Kebijakan Perdagangan Luar Negeri China terhadap Ekspor Brazil ke China tahun 2013-2017. Salah satu fenomena terpenting yang adalah ketika China dan Brazil menjadi *New Emerging Power* (NEP), yang tergabung dalam BRICs (Brazil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan), organisasi independen yang mengutamakan kooperasi dalam perdagangan, politik dan kebudayaan antar anggota nya. China yang menjadi eksportir terbesar di dunia tahun 2009, yang mana hal ini adalah dampak dari reformasi Deng Xiaoping dalam segala sektor, khususnya kebijakan perdagangan yang China lakukan di akhir tahun 1970an. Brazil dan China telah mempertahankan perdagangan informal sejak 1949. Namun, China baru menjadi partner perdagangan terbesar Brazil sejak tahun 2009 dan di tahun 2010, China adalah importir dan inverstor asing Brazil yang paling penting. Di tahun yang sama, China menjadi tujuan ekspor Brazil senilai \$20,2 miliar US dollar, yang mana sebagian besar dalam bentuk bahan baku pertanian dan mineral non-olahan. Pada tahun 2013, China adalah destinasi 19% ekspor Brazil dan perdagangan dua arah kedua negara mencapai \$83.3 juta US dollar, meningkat sebesar 10.4% dibanding tahun 2012.¹

¹ The Brazil Business, "Commercial Relations Brazil and China", diakses dari: <https://thebrazilbusiness.com/article/commercial-relations-brazil-and-china>, pada tanggal 2 Mei, 2019.

Dalam pertemuan ke-5 *Sino-Brasilian High Level Commission* (COSBAN), sebagai negara yang terhubung dalam BRICs, Brazil dan China sepakat untuk mempromosikan jalur perdagangan dalam sektor produk pertanian dan peternakan.² Dalam hal implementasi kebijakan reformasi perdagangan dan keterbukaan tahun 1978, China lebih berorientasi pada strategi pembangunan tipikal negara sosialis, di mana negara lebih memperkuat industri dalam negeri dengan melakukan strategi perdagangan yaitu industrialisasi substitusi impor dan pola pembangunan yang biasa diterapkan di negara berkembang pada tahun 1950an. Ciri dasar sistem perdagangan Internasional China saat itu bersifat sangat restriktif, di bawah pengaruh prinsip kemandirian yang eksekutif, perdagangan asing China sangat terbatas karena negara hanya mengimpor kekurangan bahan baku dan barang kapital yang digunakan untuk produksi domestik. Di awal penerapan reformasi tahun 1980, China hanyalah figur marjinal dalam perdagangan dunia, karena volume perdagangan eksternalnya hanya sebesar \$37.6 miliar US dollar.³

Pasca penerapan 'industrialisasi substitusi impor dan promosi ekspor' hingga tahun 1983, China beralih pada

² EFE, "China, Brazil agree to boost trade, cooperation", diakses dari: <https://www.efe.com/efe/english/world/china-brazil-agree-to-boost-trade-cooperation/50000262-3983737>, pada tanggal 7 Mei, 2019.

³ International Monetary Fund, "Access to Macroeconomic and Financial Data: China Mainland", diakses dari: http://data.imf.org/?sk=388DFA60-1D26-4ADE-B505-A05A558D9A42&sId=14793319_31186, pada tanggal 2 Mei, 2019.

kebijakan ‘promosi ekspor untuk menetralkan dampak industrialisasi substitusi impor’ di tahun 1984-1990, lalu kebijakan ‘promosi ekspor dan liberalisasi perdagangan marjinal’ di tahun 1991-1993 dan ‘kebijakan liberalisasi perdagangan radikal’ pada tahun 1994-2001. Strategi pengembangan perdagangan China dan juga kebijakan perdagangannya terus berevolusi dari tahun ke tahun khususnya ketika China memutuskan untuk bergabung dalam *World Trade Organization* (WTO) pada 11 Desember 2001. Kerangka kerja kebijakan perdagangan luar negeri China telah ditinjau sebanyak tujuh kali oleh WTO. Tinjauan terakhir terjadi pada tanggal 6 Juni 2018.⁴

Dalam fase setelah bergabung dengan WTO, China mentransformasikan fokus kebijakan perdagangannya. Kebijakan ini berorientasi pada blueprint kerangka kerja pembangunan ekonomi secara keseluruhan atau kebijakan perdagangan strategis (*strategic trade policy*), yang mana strategi yang digunakan lebih ramah pembangunan (*new sustainable development friendly*), mengkoordinasikan permintaan eksternal dan internal, serta menyeimbangkan kegiatan perdagangan ekspor impor. Walaupun volume perdagangan kedua negara relatif massif. Sejak tahun 2001 hingga 2017, China telah mengalami beberapa fase kebijakan perdagangan. Kebijakan perdagangan di tahun 2001-

2005 yaitu, memenuhi komitmen untuk mengakses WTO dan melanjutkan liberalisasi perdagangan.

Penyesuaian kebijakan perdagangan dan transformasi pola pertumbuhan merupakan kebijakan perdagangan di tahun 2006-2008. Sedangkan kebijakan di tahun 2008-2012 adalah kebijakan perdagangan untuk mengatasi dan memulihkan negara dari krisis global. Dalam segi implementasi kebijakan perdagangan, terjadi perbedaan dari tahun ke tahun, namun kebijakan perdagangan dari 2008-2017 berorientasi pada krisis global karena China berupaya untuk menjaga surplus perdagangan dan pertumbuhan ekonomi yang menurun di tahun 2013-2017, dimana rata-rata pertumbuhan ekonominya hanya 5,9, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun 2012 yaitu 7.86. Kebijakan perdagangan luar negeri tahun 2013-2015, China kembali menerapkan kebijakan liberalisasi perdagangan dan keterbukaan (*trade liberalization and openness*) yang mana fokusnya terletak pada sistem perdagangan multilateral dan modernisasi industri. Pada tahun 2016 dan 2017, China melakukan transisi menuju kebijakan perdagangan baru yaitu kebijakan visi pembangunan baru berbasis sosialis China dengan sistem ekonomi terbuka yang berorientasi pada liberalisasi perdagangan.⁵ Sebagai contoh implementasi liberalisasi perdagangan yang diterapkan adalah China meliberalisasi impor kedelai pada awal

⁴ Sheng Bin, *China's Trade Development Strategy and Trade Policy Reforms: Overview and prospect*, Canada: The International Institute for Sustainable Development, 2015, hlm 5-78

⁵ World Trade Organization, “Trade Policy Review: China 2016”, Trade Policy Review Body WTO, 2016, hlm 36-211

2013. Di tahun 2013, ekspor komoditas primer utama Brazil adalah kedelai, bijih besi dan minyak mentah, dimana nilai ekspor kedelai adalah \$17.1 US dollar. Nilai ekspor bijih besi dan minyak mentah adalah \$15.2 juta US dollar dan \$4.03 juta US dollar. Brazil juga mengirim produk manufaktur berbasis sumber daya dan teknologi yang menguasai hanya sebagian kecil pasar China, yaitu hanya sekitar 15% dari total ekspor.⁶ Sehingga dapat dikatakan pada tahun 2013-2017, fokus kebijakan perdagangan luar negeri China adalah liberalisasi perdagangan dan keterbukaan ekonomi dalam bentuk keterbukaan perdagangan..

China dan Brazil tidak memiliki hubungan khusus berupa perjanjian bilateral maupun multilateral dalam hal perdagangan. Brazil telah bergabung di WTO sejak tanggal 1 Januari 1995 dan menjadi anggota GATT pada 30 Juli 1948. Sedangkan China sendiri bergabung ke WTO pada 11 Desember 2001. Oleh karena itu, baru pada tahun 2001, China memberlakukan tarif dasarnya yaitu tarif bea masuk MFN sesuai standar WTO untuk produk Brazil yang di impor ke pasar China. Dengan tarif bound sesuai dengan jenis barang yang di ekspor oleh Brazil. Penetapan tarif impor MFN bagi produk ekspor Brazil ini relatif rendah dibanding tarif maksimal yang telah ditetapkan oleh WTO. Tarif rata-rata MFN untuk komoditas primer di

⁶ OEC, "Export Brazil to China", diakses dari: https://atlas.media.mit.edu/en/visualize/tree_map/sitc/export/bra/chn/show/2013/, pada tanggal 2 Mei, 2019.

tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017 adalah 5.30, 5.05, 4.7 dan 7.35, dimana sebelumnya pada tahun 2001 yaitu 11.67. Tarif rata-rata MFN di tahun yang sama adalah 7.05 – 7.35 untuk barang setengah jadi dan 11.69 – 11.87 untuk barang konsumsi. Untuk mengakomodasi kebijakan perdagangan luar negerinya, China memperkenalkan sistem 'Single Window', yang merupakan reformasi dalam fasilitas perdagangan luar negeri. Sistem ini berfungsi untuk menyederhanakan inspeksi perdagangan, pajak dan prosedur lain. Dari tahun 2015-2017, China juga menetapkan Zona Perdagangan Bebas (Pilot Free Trade Zone) di Fujian, Guangdong, Tianjin, Chongqing, Henan, Hubei, Liaoning, Sichuan, Shanxi, dan Zhejiang.⁷

Kerangka Teori

Liberalisme tumbuh dengan tradisi optimisme berdasarkan nilai-nilai pengendalian-diri (*self-restrain*), moderasi, kompromi, demi terciptanya stabilitas dan perdamaian. Salah satu tokoh liberalisme klasik, Adam Smith (1723-1790) memiliki dasar pemikiran dalam ranah ekonomi, yaitu adanya saling ketergantungan antara masyarakat dengan masyarakat, antara negara dengan negara sebagai bagian dari *human nature*. Berdasarkan asumsi ini, dalam tradisi perspektif liberalisme berkembang suatu tesis yaitu saling ketergantungan terutama pada sektor ekonomi mendorong negara untuk tetap menjaga kerjasama dengan

⁷ World Trade Organization, "Trade Policy Review: China 2018", Trade Policy Review Body WTO, 2018, hlm 8-129

begitu negara-negara akan mencegah diri dari situasi konfliktual yang mengarah ke situasi perang terbuka. Sudut pandang Smith berhubungan dengan liberalisme interdependensi, yang secara khusus membahas harmoni kepentingan menjadi dasar yang mendorong negara untuk saling bekerjasama, sekaligus menjadi mekanisme pencegahan atas terjadinya perang yang dianggap sebagai tindakan irasional.⁸

Sebagai perspektif, liberalisme mempunyai beberapa asumsi dasar, yang berpijak pada studi Steans, Pettiford dan Diez. Pertama, kaum liberalis percaya bahwa manusia adalah makhluk rasional, dimana kemampuan dalam memahami prinsip-prinsip moral dan hidup berdasarkan aturan yang berlaku, serta kemampuan untuk mengartikulasikan kepentingan. Kedua, kaum liberalis menghormati kebebasan individu diatas segalanya. Ketiga, kaum liberalis mempunyai pandangan yang positif dan progresif terhadap sifat alamiah manusia. Dengan dasar asumsi bahwa manusia mempunyai hati nurani untuk mencapai sebuah perdamaian. Keempat, kaum liberalis percaya mengenai kemungkinan tercapainya meyakini bahwa manusia itu mempunyai sifat dasar yang baik, artinya manusia selalu mempunyai cara yang baik dalam mewujudkan sesuatu, tidak dengan kekerasan ataupun perang, karena manusia mempunyai kemampuan untuk

⁸ Andrew Wyatt Walter, "Adam Smith and the Liberal Tradition in International Relations", dalam, Ian Clark & Iver B. Neumann, *Classical Theories of International Relations*, (eds.), Macmillan Press, 1996, hlm 142-172.

berbagi dan bekerjasama.⁹ Seperti dijalankannya perdagangan bebas atau *free trade* untuk saling menumbuhkan rasa kerjasama dan saling menguntungkan satu sama lain sebagai perwujudan bahwa untuk mencapai sebuah perdamaian tidak harus melalui perang.

Penulis menggunakan tingkat analisa negara bangsa. Menurut Stephen Andriole tingkat analisa ini berasumsi bahwa semua pembuat keputusan, pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Karena itu analisa yang menekankan variasi atau perbedaan antara perilaku sekelompok pembuat keputusan di suatu negara dengan sekelompok lain di negara lain dianggap akan sia-sia saja. Dalam analisa ini perilaku unit negara bangsa ditekankan dan perilaku individu, kelompok, organisasi, lembaga dan proses perpolitikannya akan diperhatikan sejauh perilaku itu berkaitan dengan tindakan internasional negara yang bersangkutan. Artinya, proses pembuatan keputusan atau politik luar negeri suatu negara bangsa adalah suatu unit yang utuh.¹⁰ Berdasarkan penerapannya, unit analisa (*variable dependent*) dalam penelitian ini adalah ekspor Brazil ke China dengan unit eksplanasinya

⁹ Jill Steans, Lloyd Pettiford, dan Thomas Diez, "Introduction to International Relations, Perspectives & Themes", 2nd edition, Pearson & Longman, 2005, hlm 30.

¹⁰ Stephen Andriole, "The Level of Analysis Problems and the Study Foreign International and Global Affairs: a Review Critique and Another Final Solutions", *International Interactions*, Vol.5, No.2, 1978, hlm 21-47.

(*variable independent*) yaitu kebijakan perdagangan China.

Untuk teori, penulis menggunakan teori perdagangan liberal oleh Adam Smith, yang menyatakan gagasannya tentang keunggulan absolut (*absolute advantage*), yang mana kunci dari kekuatan dan kekayaan suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi dan sarana untuk terciptanya pertumbuhan ekonomi itu adalah perdagangan internasional. Menurut pandangan Adam Smith, dalam perdagangan internasional harus diciptakan pembagian kerja (*division of labour*) atau spesialisasi, yang mana setiap negara menciptakan produksinya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan pembagian kerja atau spesialisasi ini dimaksudkan agar negara-negara yang menghasilkan sejumlah barang memiliki peluang untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional yang lebih tinggi daripada negara-negara lain yang hanya memiliki sedikit produk.

Lalu David Ricardo melengkapi teori ini dengan aspek keunggulan komparatif. Dalam pandangan Ricardo, perdagangan internasional yang seimbang dan berkeadilan akan terwujud jika setiap negara menekankan pada dimensi keunggulan komparatif. Hal ini bermakna bahwa negara-negara yang menghasilkan produk tertentu dengan biaya relatif rendah akan memiliki keunggulan atas produk tersebut dalam perdagangan internasional. Melalui cara ini akan terjadi efisiensi di mana setiap negara akan berpartisipasi dalam aktifitas perdagangan internasional sesuai dengan

kemampuan terbaiknya dalam produk-produk tertentu. Selanjutnya, Ricardo menyatakan bahwa, negara-negara menspesialisasikan terhadap produk tertentu terutama karena pertimbangan biaya komparatifnya paling rendah, bukan karena keunggulan absolut atas negara lain.¹¹ Oleh karena itu, suatu negara meskipun memiliki keunggulan absolut atas suatu produk, bisa saja tidak menjadi eksportir produk tersebut, sejauh biaya komparatifnya lebih mahal daripada bila diproduksi negara lain. Hal ini bisa berasal dari faktor produksi tertentu misalnya tenaga kerjanya yang murah, ketersediaan bahan mentah, ataupun teknologinya, sehingga suatu negara mencapai tahap efisiensi yang lebih, ketimbang yang lain. Secara ringkas Ricardo menyatakan bahwa aktivitas perdagangan bebas akan membawa keuntungan bagi semua partisipan, sebab perdagangan ini akan menjadikan terjadinya spesialisasi dan spesialisasi akan meningkatkan efisiensi, dan secara otomatis juga meningkatkan produktivitas.¹² Pandangan yang dikemukakan Ricardo dalam beberapa tahun ini direvisi oleh Eli F. Heckscher dan Bertil Ohlin. Dalam teorinya, Heckscher berpendapat bahwa, perdagangan internasional telah mengubah faktor harga dalam bentuk tanah, tenaga kerja, serta modal dan

¹¹ Christ Brown, "*Understanding International Relations*", Second Edition, New York: PALGRAVE, 2001, hlm 154-156

¹² R. Jackson dan G. Sorensen, "Introduction to *International Relations*", Oxford University Press, 1999, hlm 235

karenanya mendistribusikan pendapatan dalam suatu negara. Faktor harga ini menyebabkan perubahan fundamental yang memunculkan pergeseran-pergeseran yang berpengaruh pada produksi suatu negara.¹³

Selanjutnya konsep liberalisasi perdagangan digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam studi ini. Konsep liberalisasi perdagangan atau *trade liberalization* adalah konsep kebijakan perdagangan yang secara bertahap menghilangkan hambatan tarif dan non-tarif yang menghambat pertukaran barang dan jasa diterima oleh banyak negara, dengan derajat yang bervariasi tergantung pada kondisi negara tersebut dan demi kepentingan nasional.¹⁴ Di satu sisi, liberalisasi perdagangan atas dasar teori 'keunggulan komparatif' dan sudut pandang ekonomi terbuka berkontribusi pada pengurangan dan penghapusan secara bertahap hambatan tarif dan non-tarif yang menghambat pertukaran barang dan jasa, sejalan dengan tren internasionalisasi ekonomi, globalisasi dan regionalisasi. Dalam hal ini, liberalisasi perdagangan merupakan tujuan objektif yang tak terpisahkan dari semua negara. Di sisi lain, liberalisasi

perdagangan merupakan konsekuensi dari keterbukaan pasar domestik terhadap barang dan jasa luar negeri. Liberalisasi perdagangan bermanfaat bagi negara-negara maju dengan keunggulan kompetitif yang tinggi di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, barang dan jasa, tetapi tidak secara fundamental bagi negara-negara berkembang, terutama negara-negara di mana barang dan jasa tidak cukup kompetitif di pasar domestik.

Hasil dan Pembahasan

Dampak kebijakan perdagangan China dan konfrontasi perdagangan yang menyebar ke negara lain dapat menjadi kekhawatiran dan kesempatan bagi perdagangan internasional, khususnya Brazil sebagai mitra perdagangan China di Amerika Latin. Kebijakan perdagangan yang diterapkan oleh ekonomi besar seperti China secara otomatis akan mempengaruhi pasar internasional, bahkan negara-negara yang tidak terlibat langsung dalam konfrontasi sering kali merasa efisien untuk menyesuaikan kebijakan perdagangan mereka untuk memaksimalkan peluang atau meminimalkan dampak negatif. Dengan kata lain, perubahan kebijakan perdagangan di satu negara sering kali menimbulkan perubahan kebijakan di tempat lain, yang pada akhirnya menghasilkan distorsi kebijakan. Dalam kasus Brazil perubahan ini ada dalam bentuk pergeseran orientasi produk eksportnya.

Langkah-langkah liberalisasi perdagangan China menjadi perhatian

¹³ Jeffry A. Frieden dan David A. Lake, *International Political Economy: Perspectives on Global Power and Wealth*, New York: St. Martin Press, 1991, hlm 73

¹⁴ Dr. Nguyen Thanh Binh dan Dr. Doan Cong Khanh, "Trade Liberalization: Theories, Experiences and Solutions for Vietnam", 2020, diakses dari:

https://tapchiconsang.org.vn/web/english/economy/detail/-/asset_publisher/mqd1ARxqSOBp/content/trade-liberalization-theories-experiences-and-solutions-for-vietnam#, pada tanggal 1 Agustus 2021

dalam konteks saat ini. Salah satu adalah dengan penerapan tindakan restriksi impor ataupun penurunan tarif pada suatu industri mendorong aktor perdagangan seperti negara dan perusahaan untuk mengalihkan fokus perkembangannya ke industri lain yang lebih menguntungkan dan hal ini menyebabkan pergeseran prioritas. Selain investasi inbound ataupun outbound negara lain juga dapat mempengaruhi produk ekspor suatu negara. Sebagai contoh, terjadi pada hubungan perdagangan dan investasi China dan Brazil. Peningkatan intensitas hubungan perdagangan dan investasi pada sektor tertentu antara kedua negara membawa dampak yang signifikan pada orientasi dan diversifikasi komoditas yang di ekspor Brazil ke China. Brazil secara tradisional lebih berorientasi pada ekspor dibandingkan kebanyakan negara Amerika Latin lainnya dikarenakan ukuran geografisnya yang relatif masif. Keunggulan komparatif Brazil berasal dari produksi dan ekspor barang-barang primer dan, dalam periode tertentu, adalah manifestasi dari kebijakan perdagangan China.

Perhatian terhadap pertumbuhan ekspor merupakan ciri utama dari rezim kebijakan yang diperkenalkan pada akhir tahun 1960an, yang mana Brazil kemudian digolongkan bersama dengan Macan Asia seperti Hongkong, Jepang, Taiwan, Singapore dan Korea Selatan sebagai ekonomi berorientasi ekspor. Penerapan nilai tukar yang kompetitif dan sejumlah insentif ekspor membantu Brazil untuk mendorong ledakan ekspor yang ditandai dengan tingkat

pertumbuhan dua digit, terutama pada sektor manufaktur, yang berlangsung hingga awal 1980-an. Pada tahun-tahun berikutnya, khususnya ketika GATT dan WTO dibentuk pada 1995, pertumbuhan ekspor lebih rendah dan lebih tidak menentu, sampai batas tertentu karena pengenalan kembali hambatan perdagangan seperti tarif, pembatasan karena kepatuhan terhadap aturan GATT dan penurunan tabungan publik, yang membatasi kemampuan pemerintah untuk mensubsidi ekspor.

Kemitraan Strategis China dan Brazil

Para pemimpin China menganggap hubungan ekonomi dan perdagangan dengan Brazil menjadi aspek eksternal yang paling penting, dikarenakan cadangan sumber daya alam Brazil yang sangat besar, sektor pertaniannya yang masif, dan potensi pasarnya untuk ekspor Tiongkok menjadikan Brazil salah satu prioritas kebijakan luar negeri teratas Tiongkok. Pemerintah militer Brazil menjalin hubungan diplomatik dengan Republik Rakyat China pada tahun 1974, mengakhiri pengakuannya atas Republik Tiongkok (Taiwan). China dan Brazil memasuki 'kemitraan bilateral strategis' pada tahun 1993, yang awalnya berfokus pada kerja sama ekonomi dan teknologi, tetapi akhirnya berkembang menjadi kemitraan yang lebih global.¹⁵ Di Brazil

¹⁵ De Oliveira, Henrique Altemani, "Brazil and China: From South-South Cooperation to Competition?", di: Alex E. Fernández Gilberto dan Barbara Hogenboom, "Latin America Facing China: South South Relations beyond the Washington

sendiri, hubungan dengan China telah menjadi hal yang relatif sensitif dan sumber kontroversi yang cukup besar. Pemerintahan Lula sangat ingin mengembangkan kemitraan yang kuat dengan China, dan presiden mengunjungi China pada tahun 2004 dan sekali lagi pada tahun 2009 dengan delegasi besar menteri, gubernur dan pengusaha. Penggantinya Dilma Rousseff melanjutkan tradisi ini, mengunjungi China selama seratus hari pertamanya menjabat. Intensifikasi hubungan Tiongkok dengan Brazil juga sangat didukung oleh kepala negara China, Hu Jintao memberikan keputusan yang bertujuan untuk menciptakan kondisi untuk mengatasi permintaan yang meningkat dari masyarakat dan ekonomi Tiongkok akan komoditas bahan mentah. Karena keputusan ini juga memerlukan komitmen yang lebih dalam dari China terhadap globalisasi dan saling ketergantungan ekonomi, keputusan ini sesuai dengan tujuan umum dari sayap partai komunis China yang lebih liberal.

Pemerintah Lula da Silva dan Hu Jintao bekerja sama untuk menciptakan kondisi guna mendorong perdagangan bilateral, jumlah kunjungan negara yang saling menguntungkan menjadi bukti kuat untuk ini. Pada Mei 2004, da Silva menominasikan China sebagai negara Asia pertama yang melakukan kunjungan politik, yang diikuti oleh Hu Jintao ke Brazil pada tahun 2004. Selama kunjungan di tahun 2004, beberapa

langkah telah diambil untuk memperdalam hubungan ekonomi dan politik kedua negara secara signifikan. Baik Brazil maupun China memutuskan untuk meningkatkan mekanisme dialog bilateral dengan memberikan mereka pengaruh politik yang lebih besar, dan dengan memungkinkan keduanya memiliki kekuatan dan dampak yang saling menentukan, dan sebagai hasilnya, mekanisme bilateral baru telah dibuat. Mekanisme bilateral tersebut dinamai 'Komite Koordinasi dan Kerjasama Tingkat Tinggi China-Brazil', yang bermaksud untuk meningkatkan kemitraan bilateral, dan ditempatkan di bawah pengawasan langsung dari otoritas politik tinggi kedua negara. Namun, komunitas bisnis telah terbagi secara tajam: perusahaan yang berkepentingan di China, terutama melalui ekspor, membentuk *Conselho Empresarial Brasil-China* (CEBC) pada tahun 2004 dengan tujuan meningkatkan hubungan ekonomi Brazil-China. Di sisi lain, *Federacão das Indústrias do Estado de São Paulo* (FIESP) dan sejumlah asosiasi sektoral yang mewakili industri yang terpengaruh oleh persaingan Tiongkok telah menyerukan peningkatan dukungan pemerintah dan untuk implementasi langkah-langkah pengamanan terhadap Tiongkok.¹⁶

Pada tahun 2006, 143 perusahaan China berada di Brazil sementara Brazil memiliki 542 proyek di China. Pada awal 2007, China telah menjadi mitra dagang

Consensus”, Oxford: Berghahn Books, 2010, hlm 33-53.

¹⁶ Alastair Johnston, Iain Ross, Robert S, “New Directions in the Study of China’s Foreign Policy, Stanford University Press, March 2006

terbesar ketiga Brazil, dengan Brazil menikmati surplus perdagangan sebesar US \$ 1.48 miliar. Pada awal 2009, China bahkan mengungguli Amerika Serikat sebagai mitra dagang terbesar Brazil dengan perdagangan dua arah mencapai US \$ 43 miliar. Pada Mei 2009, Hu dan Lula telah memenuhi janji yang mereka buat pada tahun 2006 dengan perdagangan Sino-Brazil mencapai US \$ 43 milyar. Pada Mei 2009, China menggantikan Amerika Serikat sebagai mitra dagang terbesar Brazil setelah lebih dari 80 tahun dominasi Amerika. Sejak itu, perdagangan bilateral terus tumbuh mencapai US \$ 85,4 miliar yang mengesankan pada tahun 2012.¹⁷ Selama kunjungan di tahun 2009, pemulihan hubungan antara kedua negara semakin diperdalam, di mana mereka menandatangani 'Rencana Aksi Bersama' yang membingkai kerja sama mereka hingga 2014 di lebih dari 13 bidang di seluruh kepentingan pembangunan di bidang ekonomi, budaya, dan sains. Mengingat ruang lingkup dan tujuannya, dokumen ini adalah alat kerja sama terpenting yang diciptakan oleh pemerintah-pemerintah ini sejak pembentukan kemitraan strategis pada tahun 1993.

Pekerjaan yang dilakukan oleh perwakilan kedua negara pada tahun 2009 sangat penting, tidak hanya untuk meningkatkan perdagangan bilateral secara eksponensial, tetapi juga untuk

¹⁷ Rhys Jenkins, "China and Brazil: Economic Impacts of a Growing Relationship", *Journal of Current Chinese Affairs*, ISSN: 1868-4874 (online), ISSN: 1868-1026 (print), 2012, hlm 21-47

meningkatkan investasi di China dan Brazil. Selanjutnya pada tahun 2012, para pemimpin Brazil dan China menandatangani perjanjian perdagangan yang bertujuan untuk meningkatkan investasi dan arus perdagangan pada saat pertumbuhan ekonomi kedua negara kehilangan momentum. Presiden Dilma V. Rousseff dari Brazil dan Perdana Menteri Wen Jiabao dari China menyepakati agenda bersama investasi di sektor pertambangan, industri, penerbangan dan infrastruktur untuk mendorong perdagangan antara kedua negara.¹⁸ Rousseff dan Mr. Wen, yang berada di Brazil untuk menghadiri Rio+20, pertemuan puncak pembangunan berkelanjutan yang disponsori oleh PBB, menandatangani perjanjian, dimana hubungan antar negara akan diberi status "kemitraan strategis global", yang menyoroti pengaruh mereka yang semakin meningkat dalam ekonomi global. Meskipun demikian hingga tahun 2017, belum ada pembicaraan ataupun rencana untuk membentuk *free trade agreement* ataupun pengaturan kemitraan ekonomi yang lebih dekat (*CEPA*) antara kedua negara.

Kebijakan Perdagangan China

Pada sidang paripurna ketiga Kongres Nasional Partai Komunis China (Communist Party of China) ke-18 yang diadakan pada November 2013

¹⁸ The New York Times, "Brazil and China Sign Trade Agreements", 22 Juni 2012, diakses dari: <https://www.nytimes.com/2012/06/23/business/global/brazil-and-china-sign-trade-agreements.html>, pada tanggal 8 September 2020.

menyetujui Keputusan tentang Masalah Utama Mengenai Reformasi yang Mendalam Secara Menyeluruh, yang menyerukan pembangunan sistem pasar yang bersatu dan terbuka dengan persaingan tertib yang akan memainkan peran menentukan dalam mengalokasikan sumber daya. Tujuan kebijakan perdagangan utama Tiongkok secara keseluruhan pada tahun 2013 adalah liberalisasi perdagangan dan mempercepat keterbukaannya terhadap dunia luar dan tidak pernah berubah hingga peninjauan pada tahun 2016. China terus meliberalisasi rezim perdagangan dan investasinya untuk membentuk kembali ekonominya. China menganggap bahwa sistem perdagangan multilateral (MTS) memainkan peran utama dalam proses pembukaan China, dan *regional trade agreement* dipandang sebagai pelengkap MTS. Menurut pihak berwenang, kepemimpinan China baru-baru ini mengindikasikan bahwa perkembangan ekonominya telah memasuki tahap baru dengan bergeser 'dari kuantitas ke kualitas', China akan terus meliberalisasi pasarnya lebih jauh dan bertujuan untuk mencapai pembangunan yang 'lebih terbuka, inklusif, dan seimbang'. Sebagai contoh, transformasi kedelai dimulai setelah reformasi dan keterbukaan pada tahun 1978, dan penyederhanaan penggunaannya berlanjut hingga saat ini. di era reformasi pasca tahun 1978, perhatian utama elit politik dan ekonomi China adalah 'memodernisasi' pola makan, termasuk langkah-langkah untuk meningkatkan konsumsi daging secara

signifikan bagi kelas menengah dan atas perkotaan khususnya.¹⁹

Bagian utama yang terkait dengan kebijakan perdagangan adalah membangun sistem ekonomi terbuka. Menurut keputusan tersebut, liberalisasi lebih lanjut akan dicapai di bidang manufaktur umum, dan perampingan daerah pengawasan bea cukai khusus akan dipercepat. Sektor layanan seperti keuangan, pendidikan, budaya dan sektor medis akan menikmati keterbukaan akses pasar yang tertib, sementara itu pembangunan dan pembatasan e-commerce akan dilonggarkan. Selain itu, perusahaan dan individu akan didorong untuk berinvestasi di luar negeri melalui investasi *greenfield*, merger dan akuisisi, ekuitas dan investasi bersama.

Putusan tersebut juga menekankan bahwa reformasi akan dilakukan pada akses pasar, pengawasan dan pemeriksaan pabean serta pengelolaan karantina. Masalah yang muncul seperti perlindungan lingkungan, perlindungan investasi, belanja pemerintah, dan e-commerce akan mencapai standar global berkualitas tinggi dengan mempercepat negosiasi bilateral dan *free trade agreement*. Terakhir, pembangunan zona perdagangan bebas akan dipercepat. Berdasarkan praktik di Zona Perdagangan Bebas Percontohan (FTZ) China

¹⁹ M Schneider dan S. Sharma, "China's pork miracle? agribusiness and development in China's pork industry", Minneapolis, MN: Institute for Agriculture and Trade Policy, 2014, diakses dari: <http://www.iatp.org/documents/china%E2%80%99s-pork-miracle-agribusiness-and-development-in-china%E2%80%99s-pork-industry>, pada tanggal 8 September 2020.

(Shanghai), tiga FTZ baru, Guangdong, Tianjin dan Fujian, pada 2013 telah disetujui oleh pemerintah pusat. pembentukan *PFTZ* lainnya di Fujian, Guangdong, dan Tianjin pada tahun 2015 dan di Chongqing, Henan, Hubei, Liaoning, Sichuan, Shanxi, dan Zhejiang pada tahun 2017.²⁰

Kebijakan Liberalisasi China ke Brazil

China sudah menjadi ekonomi terbesar keempat dan negara perdagangan terbesar ketiga pada tahun 2006. Seperti yang dicatat oleh Eichengreen dan Tong, yang menyatakan bahwa pentingnya China sebagai platform perakitan untuk ekspor manufaktur, tujuan investasi asing, dan konsumen teknologi impor, bahan baku dan barang industri sudah menjadi proses berkelanjutan yang terus-menerus untuk membentuk kembali keseimbangan penawaran dan permintaan global.²¹ Mengingat volume perdagangan dan investasi luar negerinya, tidak perlu dikatakan lagi bahwa China sudah menjadi negara ekonomi terbuka. Keberhasilan ekonomi China juga dikaitkan dengan keterbukaannya. Tidak mengherankan, jika Pascal Lamy, Direktur Jenderal WTO dan artikel OECD menyatakan bahwa China kuat ketika terbuka dan tertinggal saat

tertutup.²² Oleh karena itu, China dikatakan berpotensi untuk menjadi negara eksportir utama dunia pada dekade 2010an dan memiliki daya tarik bagi investasi asing.

Tabel 1

²⁰ Informasi Online Pemerintah China, "Pilot Free Trade Zone", diakses dari: http://english.gov.cn/archive/publications/2015/03/30/content_281475080249035.htm, pada tanggal 2 September 2020.

²¹ Barry Eichengreen and Hui Tong, "How China is Reorganizing the World Economy," *Asian Economic Policy Review* 74. 2006, hlm 5-36

²² Pascal Lamy, "China was strong when it opened to the world," WTO Director General Pascal Lamy's Speech in Shanghai, September 6, 2006.

Persentase dan Nilai Ekspor China ke Brazil tahun 2013-2017 Berdasarkan Penggolongan Komoditas

Tahun	%	Total Ekspor	Produk Manufaktur Berbasis SDA			
			Komoditas Primer (Raw Material)	½ Jadi (Intermediate Goods)	Konsumsi (Consumer Goods)	Produk Manufaktur Berbasis Teknologi (Capital Goods)
2013	%	35,895,471.	1.2	24.9	29.7	44.1
	\$	24	448,489.1	8,944,471.30	10,655,623.48	15,846,796.63
2014	%	34,890,134.	1.2	26.5	29.6	42.7
	\$	49	422,738.9	9,254,463.32	10,310,272.26	14,901,159.00
2015	%	27,412,225.	1.4	26.3	33.1	39.2
	\$	43	380,855.2	7,199,219.31	9,077,907.32	10,753,144.60
2016	%	21,976,152.	1.8	28.3	29.7	40.1
	\$	77	394,885.0	6,218,382.54	6,527,283.75	8,820,944.05
2017	%	28,950,538.	1.3	26.2	32.0	40.5
	\$	24	374,868.1	7,578,930.59	9,258,645.06	11,714,441.44

Sumber: OEC World

China juga mengalami peningkatan produktivitas yang didorong oleh berkurangnya hambatan internal dan eksternal untuk perdagangan, dan surplus tenaga kerja yang signifikan. Perkembangan China ini dapat dikatakan merupakan produk dari kebijakan perdagangan China dalam bentuk liberalisasi perdagangan dan keterbukaan. Kedua aspek ini mencerminkan penggunaan alat perlindungan yang rumit, dimana liberalisasi dan keterbukaan adalah cara China untuk memproteksi industri unggulannya, yaitu produk manufaktur berbasis teknologi seperti alat-alat mesin, transportasi dan barang

elektronik. Ekspansi dinamis sektor manufaktur China ke pasar dunia telah menjadi tantangan besar bagi negara-negara berkembang lainnya, terutama negara-negara yang telah mengembangkan ekspor manufaktur yang signifikan, seperti Brazil. Meneliti beberapa perkembangan utama dalam kebijakan dan rezim perdagangan Tiongkok, terdapat pendapat bahwa baik perdagangan bebas ala barat maupun perlindungan atau proteksi bukanlah jawaban lengkap untuk pembangunan. Dalam pengalaman China, kebijakan perdagangan yang ‘pragmatis’ membutuhkan keseimbangan yang halus

antara liberalisasi dan penggunaan kebijakan industri untuk mendukung sektor-sektor ekonomi tertentu. Sehingga China menyeimbangkan ekonomi terbukanya dengan kebijakan industri.

Tabel 2
Produk Unggulan Ekspor China ke Brazil

2013		2015		2017	
Pro duk	Nilai	Pro duk	Nilai	Pro duk	Nilai
Nu cle ar re ac to rs dan me sin se j eni s	1,49 6,97 7,80 7	Per ang kat tele pon	2,27 7,60 6,92 2	Per ang kat tele pon	2,318, 164,6 61.00
Ala t me sin, per ang kat TV	2,47 3,41 9,74 0	Ala t mes in	1,20 5,36 9,13 9	Ala t me sin	1,048, 923,6 86.00
Ala t me sin, per ang kat ra dio dan vid eo	1,83 7,94 0,41 1	Ken dar aan kon struksi sep eri cra ne dll	912, 082, 020	Sir kui t list rik	762,5 14,66 9.00

Sumber: OEC World

Melalui ekspor produk unggulannya ke Brazil, China secara tidak langsung melindungi sektor manufaktur berbasis teknologi yang relatif menguntungkan bagi kesehatan perekonomiannya. Hal ini karena produk manufaktur teknologi memiliki volitality yang rendah dibanding komoditas primer, membutuhkan tenaga kerja dengan kuantitas tinggi juga berkualitas dan return revenue yang tinggi pula. Secara logika, jika China mempunyai ekonomi yang berkembang dengan baik China, otomatis segala kebijakan perdagangannya dapat mempengaruhi perdagangan negara lain yaitu Brazil.

Pemberlakuan Tarif Impor Produk Brazil

Brazil dan China memiliki kepentingan ekonomi yang terikat satu sama lain. Brazil sebagai anggota WTO sejak tahun 1995 dan China sejak 21 Desember 2001 melakukan *strategic partnership* yang secara ekonomi menguntungkan satu sama lain. Akan tetapi, tanpa *free trade agreement* melalui hubungan bilateral atau regional antara kedua negara, menyebabkan China memberlakukan *non-preferential rules of origin*, dimana pemberlakuan tarif masih dalam tahap tarif MFN, atas dasar kedua negara sama-sama anggota WTO. Sejak China bergabung dengan WTO, rata-rata tarif MFN yang diterapkan telah mengikuti tarif terikatnya (bound tariff). China mengikat 100% tarifnya, dengan tarif ad valorem berkisar dari 0% hingga 65% untuk pertanian (definisi WTO) dan

dari 0 hingga 50% untuk produk non-pertanian.

Terdapat tarif lain yaitu *final bound duties*, tarif ini adalah komitmen khusus yang dibuat oleh masing-masing pemerintah anggota WTO dan merupakan tingkat tarif MFN maksimum untuk jenis komoditas tertentu. Dalam kasus tarif China, karena China negara industri, tidak banyak perbedaan yang signifikan antara rata-rata tarif MFN dan *final bound duties*nya. *Final Bound Duties* belum tentu merupakan tarif yang diterapkan anggota WTO dalam praktiknya terhadap produk anggota WTO lainnya. Setiap anggota WTO memiliki fleksibilitas untuk menaikkan atau menurunkan tarif

mereka atas dasar prinsip non-diskriminatif selama mereka tidak menaikkannya di atas tingkat batas mereka, oleh karena itu terdapat MAX atau tarif maksimum sebagai batas tarif tertinggi.

Tarif sebagai manifestasi dari kebijakan perdagangan, sedikit banyak mempengaruhi volume dan persentase impor China dari Brazil, namun meskipun tarif MFN China untuk produk manufaktur berbasis sumber daya alam dan teknologi yang di ekspor Brazil pada abad 21 menurun, hal ini sama sekali tidak mempengaruhi persentase perdagangannya pada tahun tersebut yang juga terus menurun.

Tabel 3

Nilai Tarif Rata-Rata MFN China Berdasarkan Penggolongan Produk tahun 2013-2017

Kelompok Produk	MAX WTO	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
Produk Pertanian						
Hewan Ternak	25	14.8	14.1	14.1	14.1	14.2
Produk Dairy	20	12.0	12.3	12.1	12.3	12.3
Buah dan sayuran	30	14.8	14.8	14.6	14.8	14.8
Kopi dan Teh	32	14.7	14.9	14.7	14.9	14.9
Produk Sereal	65	24.3	23.0	22.6	23.0	23.0
Lemak dan Minyak biji	30	10.8	10.9	10.4	10.9	10.9
Produk gula	50	27.4	28.7	28.7	28.7	28.7
Minuman dan rokok	65	22.3	23.5	22.8	23.5	23.5
Kapas	40	14.9	22.0	18.0	22.0	18.0
Produk pertanian lain	38	11.3	11.8	11.2	11.9	11.8
Produk Non Pertanian						
Produk Perikanan	23	10.8	10.6	10.5	10.6	10.7
Produk Mineral dan Besi	50	7.4	7.8	7.2	7.8	7.8
Produk Minyak	9	4.4	5.3	4.5	5.3	5.3
Bahan Kimia	47	6.6	6.8	6.5	6.7	6.7
Kayu, Kertas dll	20	4.4	4.5	4.3	4.5	4.5
Produk Tekstil	38	9.5	9.6	9.5	9.6	9.6
Pakaian	25	16.0	16.0	16.0	16.0	16.0
Produk Kulit dan Sepatu	25	13.1	13.5	12.8	13.5	13.5
Mesin non-elektrik	35	8.0	8.2	7.8	8.2	8.2

Mesin Elektrik	35	8.3	8.9	8.1	9.0	8.9
Peralatan Transportasi	45	11.5	11.4	11.3	11.4	11.4
Produk Manufaktur	35	11.9	12.1	11.6	12.1	12.1
Golongan Produk						
Komoditas Primer			5.30	5.05	4.70	7.35
Manufaktur SDA						
Intermediate Goods (1/2 Jadi)			7.05	7.05	7.45	7.35
Consumer Goods (Konsumsi)			11.69	12.00	12.24	11.87
Manufaktur teknologi						
Capital Goods			11.69	12.00	12.24	11.87

Sumber: WTO World Tariff

Pembebasan dan Kelonggaran Tarif

Pembebasan tarif berlaku untuk impor berikut ini: (a) barang dalam satu pengiriman yang bea masuknya diperkirakan kurang dari RMB 50; (b) materi dan sampel iklan yang tidak memiliki nilai komersial; (c) barang yang disumbangkan oleh organisasi internasional atau pemerintah asing; (d) barang rusak yang sebelum masuk ke pemeriksaan bea cukai; (e) bahan bakar dan persediaan yang akan digunakan oleh kapal-kapal yang sedang transit di China; dan (f) barang yang diimpor untuk keperluan sehari-hari dan bernilai kurang dari RMB 8.000 per orang per hari. Konsesi atau kelonggaran tarif dapat berlaku untuk barang yang diproses dan diekspor dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, pembebasan dan pengurangan bea dapat berlaku sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan yang relevan oleh Dewan Negara dan atas barang yang diimpor ke wilayah yang ditentukan, untuk perusahaan yang ditunjuk berdasarkan ketentuan penggunaan yang telah

ditetapkan.²³ Misalnya, komoditas yang diimpor dibebaskan dari impor bea masuk dan pajak lainnya ketika memasuki area di bawah peraturan bea cukai khusus, dan impor dikhususkan untuk tujuan tertentu. Dalam perdagangan olahan, barang impor dibebaskan dari pembayaran bea masuk, selama diolah dan diekspor dalam jangka waktu tertentu; jika barang tidak diekspor, bea masuk dipungut oleh bea cukai.²⁴

Perubahan Pemberlakuan Pajak

Di China, barang impor dari Brazil seperti barang produksi dalam

²³ China Tax, "SAT Announcement No. 65 of 2014, Announcement on Issues of Refined Oil Exercise Tax", diakses dari: <http://www.chinatax.gov.cn/n810341/n810755/c1350768/content.html>; dan SZS, "Cai Shui No. 106, MOF SAT Circular on Further Increasing Exercise Tax of Refined Oil, 2014, diakses dari : http://szs.mof.gov.cn/zhengwuxinxi/zhengcefabu/201412/t20141212_1166868.html, pada tanggal 8 September 2020.

²⁴ China Tax, "Cai Shui No. 60, MOF SAT Circular on Adjusting Tobacco Exercise Tax", 2015, diakses dari: <http://www.chinatax.gov.cn/n810341/n810765/n1465977/n1466042/c1754889/content.html>, pada tanggal 8 September 2020.

negeri, dikenakan Pajak Pertambahan Nilai atau PPN (*Value Added Tax*). PPN impor dipungut oleh bea cukai atas nama Administrasi Perpajakan Negara (*State Administration of Taxation*) dan berdasarkan harga CIF ditambah bea masuk. Jika barang juga dikenakan pajak konsumsi (cukai), PPN dihitung termasuk pajak konsumsi. PPN barang memiliki dua tarif: 11% (turun dari 13% pada Juli 2017) dan 17%. Tarif yang lebih rendah berlaku untuk berbagai produk makanan, mesin pertanian, dan buku. Daftar produk yang dibebaskan dari PPN tidak berubah sejak tinjauan sebelumnya yaitu tahun 2014 dan 2016. Produk pertanian yang diproduksi di dalam negeri yang dijual langsung oleh produsen tetap dibebaskan dari PPN, sedangkan barang impor tidak. Menurut pihak berwenang, penerima manfaat utama dari ketentuan ini adalah petani skala kecil. Sejumlah barang impor dan produksi dalam negeri juga dikenakan pajak konsumsi (cukai).

Pajak konsumsi di China dikenakan pada berbagai kategori produk: produk yang dapat membahayakan kesehatan, ketertiban sosial, dan lingkungan (seperti tembakau, alkohol, dan kembang api); barang mewah (perhiasan dan kosmetik); produk yang mengkonsumsi energi tinggi dan produk kelas atas (mobil penumpang dan sepeda motor), dan produk minyak bumi yang tidak dapat diperbarui dan tidak dapat diganti (seperti bensin dan solar). Tarif pajak sangat bervariasi tergantung pada produknya; mereka bisa *ad valorem*,

spesifik atau majemuk.²⁵ Modifikasi tarif pajak dan produk yang dikenai pajak dapat diberlakukan sesuai kebutuhan. Namun, tarif tidak berubah sejak 2009.

²⁵ The People's Republic of China Interim Regulations on Consumption Tax, "The People's Republic of China State Council Order No. 539 of 10 October 2008", diakses dari: <http://www.chinatax.gov.cn/n8136506/n8136593/n8137537/n8138502/8527133.html>, pada tanggal 7 September 2020.

Tabel 4
Daftar Cukai atau Pajak Konsumsi China untuk Produk Brazil tahun 2013-2017

Produk	2013	2014	2015	2016	2017
Tembakau Cerutu	36%	36%	36%	36%	36%
Rokok Prosedur Produksi					
Harga lebih dari RMB 70/karton	56% tambah RMB 0.003 per rokok				
Harga kurang dari RMB 70/karton	36% tambah RMB 0.003 per rokok				
Grosir	5%	5%	11% tambah RMB 0.005 per rokok		
Tembakau Potong	30%	30%	30%	30%	30%
Alkohol putih suling	20% tambah RMB 0.5 per 500 gr/ml				
Anggur beras kuning	RMB 240 per ton				
Bir malt, > RMB 3.000 per ton	RMB 250 per ton				
Bir malt, < RMB 3.000 per ton	RMB 220 per ton				
Minuman alcohol fermentasi	10%	10%	10%	10%	10%
Alkohol Ethyl	5%	5%	Dihapus sejak 1 Desember 2014		
Kosmetik Mewah	30%	30%	30%	30%	30%
Perhiasan, mutiara, giok, dan batu mulia yang berharga					
Perhiasan emas, perak platinum, dan berlian	5%	5%	5%	5%	5%
Mutiara, giok batu mulia	10%	10%	10%	10%	10%
Petasan dan kembang api	15%	15%	15%	15%	15%
Bensin motor dan bensin penerbangan (mengandung > 0,013 g timbal per liter)	RMB 0.28 per liter	RMB 1.4 per liter	RMB 1.52 per liter	RMB 1.52 per liter	RMB 1.52 per liter
<0,013 g timbal per liter	RMB 1 per liter	RMB 1.4 per liter	RMB 1.52 per liter	RMB 1.52 per liter	RMB 1.52 per liter
Minyak diesel	RMB 0.8 per liter	RMB 1.1 per liter	RMB 1.2 per liter	RMB 1.2 per liter	RMB 1.2 per liter
Minyak tanah penerbangan	RMB 0.8 per liter	RMB 1.1 per liter	RMB 1.2 per liter	RMB 1.2 per liter	RMB 1.2 per liter
Nafta	RMB 1 per liter	RMB 1.4 per liter	RMB 1.52 per liter	RMB 1.52 per liter	RMB 1.52 per liter
Cairan Pelarut	RMB 1	RMB 1.4	RMB	RMB	RMB

	per liter	per liter	1.52 per liter	1.52 per liter	1.52 per liter
Pelumas	RMB 1 per liter	RMB 1.4 per liter	RMB 1.52 per liter	RMB 1.52 per liter	RMB 1.52 per liter
Minyak bakar	RMB 0.8 per liter	RMB 1.1 per liter	RMB 1.2 per liter	RMB 1.2 per liter	RMB 1.2 per liter
Ban Kendaraan Motor	3%	3%	Dihapus sejak 1 Desember 2014		
Kapasitas silinder < 250 ml	3%	3%	Dihapus sejak 1 Desember 2014		
Dengan kapasitas silinder lebih dari 250 ml	10%	10% (30.11.2014) 3% (=250ml) 10% (>250ml)	3% (=250 ml) 10% (>250ml)		
Kendaraan penumpang dengan kurang dari 9 tempat duduk dengan kapasitas silinder: :					
Kurang dari 1,000 ml	1%	1%	1%	1%	1%
> 1,000 ml, tapi < 1,500 ml	3%	3%	3%	3%	3%
> 1,500 ml, tapi < 2,000 ml	5%	5%	5%	5%	5%
> 2,000 ml, tapi < 2,500 ml	9%	9%	9%	9%	9%
> 2,500 ml, tapi < 3000 ml	12%	12%	12%	12%	12%
> 3,000 ml, tapi < 4,000 ml	25%	25%	25%	25%	25%
4,000 ml atau lebih	40%	40%	40%	40%	40%
Kendaraan penumpang ringan	5%	5%	5%	5%	5%
Kendaraan 'ultra-mewah'	10%	10%	10%	Na	10%
Kapal pesiar	10%	10%	10%	10%	10%
Jam tangan mewah > RMB 10.000	20%	20%	20%	20%	20%
Peralatan Golf	10%	10%	10%	10%	10%
Lantai kayu solid	5%	5%	5%	5%	5%
Sumpit sekali pakai	5%	5%	5%	5%	5%
Baterai			4%	4%	4%
Cat			4%	4%	4%

Sumber: Cai Shui, Pajak China dan SAT Announcement

Peraturan Bea Cukai dan Fasilitas Perdagangan

Prosedur bea cukai diatur oleh UU Bea Cukai Republik Rakyat China yang

dikeluarkan pada tahun 1987, diamandemen pada tahun 2000 dan 2013. Administrasi Umum Kepabeanan Republik Rakyat China (GACC), otoritas

nasional yang bertanggung jawab atas administrasi pabean di China, mengeluarkan peraturan dan pengumuman bea cukai administratif sebagaimana diperlukan untuk memperkenalkan dan memberlakukan perubahan dalam prosedur bea cukai.²⁶ Dalam implementasi liberalisasi perdagangan dan keterbukaan GACC mengeluarkan *Degree*, yang berfokus pada prosedur *paperless*, harmonisasi prosedur bea cukai di seluruh negeri, pemberlakuan anti- bea dumping, dan klasifikasi tarif.²⁷

Upaya untuk memfasilitasi perdagangan di Tiongkok dimulai pada tahun 2006 dengan reformasi sistem transit regional dan bea cukai Tiongkok, yang mana otorisasi bea cukai dapat diberikan, di pelabuhan masuk, untuk barang yang akan diangkut ke tujuan akhir dan otorisasi perizinan resmi bea cukai berlangsung disana. Sebelum reformasi, barang harus mendapatkan izin di pelabuhan masuk dan juga di dalam kantor bea cukai. Pada tahun 2006, E-Port China, platform elektronik yang beroperasi sebagai 'jendela tunggal', diluncurkan.²⁸ E-Port China

menghubungkan 13 otoritas pelabuhan utama. Melalui 'jendela tunggal', pedagang dapat mengajukan deklarasi pabean online dan melakukan pembayaran bea masuk menggunakan valuta asing.²⁹ Pada tahun 2009, China meluncurkan program percontohan tentang Reformasi Klasifikasi Bea Cukai, yang hanya berlaku di pelabuhan tertentu untuk impor tetapi secara nasional untuk ekspor. Klasifikasi Bea Cukai mengacu pada klasifikasi impor menurut tingkat risiko perusahaan, antara lain, pada peringkat kredit dan kepatuhan terhadap hukum.

Pada tahun 2012, dengan tujuan untuk memfasilitasi perdagangan lebih lanjut, Tiongkok memulai penerapan 'Reformasi Izin Bea Cukai Tanpa Kertas' untuk mencakup impor melalui udara, laut, dan darat. Pada 2013, program ini diterapkan di 42 kantor bea cukai China dan pada 2014 diterapkan di seluruh negeri. Reformasi Tanpa Kertas tidak diterapkan pada barang yang tunduk pada lisensi atau pembatasan lainnya. Namun pada 2015, skema izin pabean tanpa kertas percontohan untuk produk-produk yang tunduk pada lisensi impor otomatis, yang telah diterapkan di Kawasan

²⁶ GACC, "The Customs Law of the People's Republic of China", diakses dari: <http://www.customs.gov.cn/Default.aspx?TabID=433&InfoID=3420> (hanya dalam Bahasa China), pada tanggal 4 September 2020.

²⁷ GACC, "The full list of announcements and decrees", dapat diakses dari: <http://www.customs.gov.cn/tabid/49659/Default.aspx>, (hanya dalam Bahasa China), pada tanggal 4 September 2020.

²⁸ Chinese Government, "Announcement of the State Council No. 36 of 2006", diakses dari: http://www.gov.cn/gongbao/content/2006/content_3277

98.htm, (hanya dalam Bahasa China), pada tanggal 5 September 2020

²⁹ China Port, "The Details of Applications of China's E-Port by the End of 2010", diakses dari: <http://www.chinaport.gov.cn/xxmtg/index.htm>, and APEC, Introduction of China e-Port, submitted by China at the Single Window Working Group Capacity Building Workshop 4, Singapore 6-8 April 2009", diakses dari: http://aimp.apec.org/Documents/2009/SCCP/SWWG-WKSP4/09_sccp_swwg_wksp4_010.pdf, (hanya dalam Bahasa China), pada tanggal 5 September 2020.

Perdagangan Bebas percontohan Shanghai, diperluas ke Tianjin, Fujian, Guangdong, Ningbo, dan Suzhou.³⁰

Perubahan orientasi Industri Brazil

Reprimarisasi mengacu pada kembalinya komoditas primer sebagai sumber utama pendapatan ekspor, dimana dalam kasus Brazil, berdasarkan sejarah ekonominya, Brazil merupakan salah satu eksportir komoditas primer terbesar di dunia, khususnya produk pertanian seperti tebu, karet dan kopi. Baru pada abad ke-20 negara itu mendiversifikasi ekonominya dan memulai industrialisasi skala besar dan mulai mengeksport produk teknologi tinggi seperti pesawat dan suku cadang mobil. Sehingga dapat dikatakan, tahap reprimarisasi ekspor bagi Brazil adalah dominasi komoditas primer, berubah menjadi dominasi produk manufaktur dan kembali lagi ke dominasi komoditas primer.

Tabel 5
Detail Ukuran Keunggulan Komparatif Ekspor Brazil ke China Berdasarkan Penggolongan Sektor (Revealed Comparative Advantage) tahun 2013-2017

Penggolongan Sektor	2013	2014	2015	2016	2017
Komoditas	3.	3.	3.	3.	3.

³⁰ GACC, "Announcement on Further Promoting Paperless Customs Clearance, GACC Decree [2014] No. 25", diakses dari: <http://www.customs.gov.cn/publish/portal0/tab49564/info702038.htm> dan "Announcement on Paperless Customs Declaration in Shanghai Pilot Free Trade Zone", diakses dari: <http://www.customs.gov.cn/publish/portal27/tab61724/info762104.htm> (hanya dalam Bahasa China), pada tanggal 5 September 2020.

Primer (<i>Raw Material</i>)	12	16	82	83	6	
Produkt Manufaktur Berbasis SDA	<i>Intermediate Goods</i>	0.65	0.69	0.64	0.59	0.51
	<i>Consumer Goods</i>	0.07	0.06	0.05	0.04	0.04
Produk Manufaktur Berbasis Teknologi (<i>Capital Goods</i>)		0.03	0.03	0.03	0.01	0.05

Sumber: WITS World Bank

Terdapat anekdot yang menunjukkan bahwa diversifikasi lebih penting terjadi secara intensif dibandingkan secara luas. Hal ini terbukti pada ekspor Brazil ke seluruh dunia yang terjadi pada tahun 1992 hingga 2009, dimana produk manufaktur berbasis teknologi dan sumber daya alam dalam bentuk alat-alat transportasi seperti mobil dan pesawat terbang memiliki persentase ekspor yang tinggi hampir 80% mengalahkan komoditas primernya. Hal yang sama juga terjadi pada ekspor Brazil di pasar China pada tahun 1989-1997, dimana persentase produk manufaktur berbasis SDA pada 1989 adalah 89.6% dan menurun pada tahun 1997, di angka 72.18% dan komoditas intensifnya pada saat itu adalah bungkil dan minyak kedelai.³¹ Angka ini terus menurun

³¹ WITS World Bank, "Brazil Export in thousand US\$ for All Products China between 1989 and 2019", diakses dari: <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/BRA/StartYear/1989/EndYear/2019/TradeFlow/Export/Indicator/XPRT-TRD-VL/Partner/CHN/Product/Total>, pada tanggal 9 September 2020

memasuki awal abad ke-21, hingga pada tahun 2005 keadaan berbalik dan komoditas primer mulai mendominasi lagi produk ekspor Brazil ke China. Pada tahun 2013-2017, komoditas primer sepenuhnya mendominasi produk ekspor Brazil.

Tabel 6

Detail Nilai dan Persentase Komoditas Primer Brazil di Pasar China tahun 2013-2017

Tahun	Ribu US \$	%
2013	38,964,225.03	84.66
2014	34,246,122.08	84.32
2015	28,609,644.3	80.35
2016	28,473,503.92	81.04
2017	41,114,576.00	86.58

Sumber: WITS World Bank

Tabel 7

Detail Nilai dan Persentase Produk Ekspor Manufaktur Berbasis Sumber Daya Alam Brazil ke China tahun 2013-2017

Tahun	Intermediate Goods		Consumer Goods		Total Nilai	Total %
	Ribu US \$	%	Ribu US \$	%		
2013	6,058,443.98	13.16	241,078.29	0.52	6,299,522.27	13.68
2014	5,583,645.34	13.75	210,543.40	0.52	5,794,189.74	14.27
2015	5,474,560.46	15.37	222,651.03	0.63	5,697,211.49	16
2016	5,327,561.35	15.16	211,094.32	0.6	5,538,655.67	15.76
2017	5,191,953.61	10.93	233,420.22	0.49	5,425,373.83	11.42

Sumber: WITS World Bank

Tabel 8

Detail Nilai dan Persentase Ekspor Produk Manufaktur Berbasis Teknologi (Capital Goods) Brazil ke China tahun 2013-2017

Tahun	Ribu US \$	%
2013	725,505.91	3.75
2014	548,054.77	1.35
2015	1,227,172.00	3.59
2016	1,104,175.38	3.14
2017	936,529.75	1.97

Sumber: WITS World Bank

Pada 2013-2017, China sebagai tujuan utama ekspor Brazil, terkonsentrasi hanya pada lima produk utama, yaitu minyak, kedelai, bijih besi, tembaga dan gula. Peningkatan signifikan ini menurut ECLAC, menunjukkan proses reprimarisasi kuat yang telah terjadi. Intensifikasi kehadiran bisnis China di Brazil mendapat reaksi berbeda dari para

analisis dan akademisi. Para optimis cenderung menghargai hubungan saling melengkapi, karena peningkatan permintaan bahan baku China akan berkontribusi pada pembangunan Brazil. China sering menjadi sasaran sentimen proteksionis di sektor manufaktur dan ketakutan Brazil menjadi korban apa yang disebut '*Dutch Disease*' atau mengekspor bahan mentah dan mengimpor barang manufaktur. Banyak industrialis Brazil telah mengkritik 'invasi' produk China dan menyalahkan impor atas penurunan hasil industri Brazil, mereka menuntut 'tindakan darurat'.

Para skeptisme Brazil melihat hubungan dengan China sebagai bentuk kekhawatiran baru bagi perekonomiannya. Kekhawatiran ini didasari pada peningkatan permintaan

bahan mentah oleh pasar China, dimana peningkatan permintaan bahan mentah biasanya diikuti oleh penurunan permintaan produk manufaktur. Dan secara bertahap hal tersebut telah terjadi pada komoditas Brazil. González-Vicente memandang bahwa skeptisisme Brazil melihat hubungan ekonomi dengan China berasal dari dua pemahaman: (i) pertentangan antara model bisnis barat dan timur, karena perusahaan multinasional China tidak berinvestasi untuk mencari keuntungan, tetapi untuk memenuhi kepentingan negara; (ii) keadaan negara-negara yang kaya sumber daya alam hanyalah negara tuan rumah atau rentier.³² Tidak salah jika meringkas pemahaman ini dengan mengatakan bahwa perusahaan kapitalis barat lebih efisien karena mengikuti prinsip pasar dan secara jelas mendefinisikan aturan main. Sebaliknya, kebijakan publik negara tuan rumah sering tidak sejalan dengan strategi produktif dan bisnis nasional mereka ketika berhadapan dengan 'kehadiran China. Namun, tren pesimistis menunjukkan bahwa China merupakan ancaman bagi ekspor barang-barang manufaktur Brazil sendiri. Reaksi proteksionis Brazil ini merupakan akibat dari pola pertumbuhan perdagangan antara China dan Brazil, dimana efek yang paling mungkin terjadi adalah deindustrialisasi dan berlanjutnya penguatan riil. Deindustrialisasi adalah tendensi negara untuk membuka pintu reprimarisasi ekspor dan Brazil pada 2013-2017 memiliki tendensi tersebut.

³² Sheng bin, op.cit

Tabel 9
 Nilai dan Pertumbuhan Perdagangan Komoditas Ekspor Unggulan Brazil ke China tahun 2013

Jenis Produk	Nilai Ekspor (\$)	Growth	Jenis Produk	Nilai Ekspor (\$)	Growth
Kacang Kedelai	17,147,972,473	0.43	Tembaga Proses	587,296,727	4.91
Bijih Besi	15,933,123,916	0.07	Soybean Oil	517,145,189	-0.44
Minyak Mentah	4,034,516,244	-0.17	Ferroalloys	496,690,817	-0.11
Raw Sugar	1,432,455,000	0.32	Daging Unggas	440,076,446	-0.11
Bubur Kayu Sulfat	1,347,488,024	0.33	Equine Tan dan Kulit Sapi	428,851,433	0.36

Sumber: OEC World

Tabel 10
 Nilai dan Pertumbuhan Perdagangan Komoditas Ekspor Unggulan Brazil ke China tahun 2015

Jenis Produk	Nilai Ekspor (\$)	Growth	Jenis Produk	Nilai Ekspor (\$)	Growth
Kedelai	15,787,785,730	-0.05	Daging Unggas	607,444,760	0.17
Bijih Besi	6,413,277,748	-0.48	Ferroalloys	570,995,106	0.13
Minyak Mentah	4,138,635,289	0.19	Tembaga Halus	561,473,075	1.20
Sulfat Bubur Kayu	1,645,659,036	0.16	Daging Sapi Beku	461,182,784	1.01
Gula mentah	763,507,446	-0.13	Equine Tan dan Kulit Sapi	425,573,572	0.23

Sumber: OEC World

Tabel 11
 Nilai dan Pertumbuhan Perdagangan Komoditas Ekspor Unggulan Brazil ke China tahun 2017

Jenis Produk	Nilai Ekspor (\$)	Growth	Jenis Produk	Nilai Ekspor (\$)	Growth
Kedelai	20,310,207,678	0.41	Daging unggas	760,603,134	-0.11
Bijih Besi	10,392,716,818	0.42	Ferroalloy	563,560,743	0.19
Minyak Mentah	7,351,046,330	0.88	Larutan Kimia Pulp	420,778,618	0.19
Sulfat	2,146,768,632	0.19	Planes, Heli	403,013,347	0.17

Bubur Kayu			dan Spacecraft		
Daging Sapi Beku	928,890,815	0.32	Equine Tan dan Kulit Sapi	398,291,677	0.02

Sumber: OEC World

China sering menjadi sasaran sentimen proteksionis di sektor manufaktur dan ketakutan Brazil menjadi korban apa yang disebut ‘*Dutch Disease*’ atau mengekspor bahan mentah dan mengimpor barang manufaktur. Banyak industrialis Brazil telah mengkritik ‘invasi’ produk China dan menyalahkan impor atas penurunan hasil industri Brazil, mereka menuntut ‘tindakan darurat’. Dan faktanya memang demikian, dimana produk unggulan impor Brazil dari China adalah perangkat televisi telepon dan alat transportasi.

KESIMPULAN

Hubungan bilateral yang dibangun Brazil dan China secara non-formal dimulai pada abad ke 19, namun secara formal kemitraan strategis baru dilakukan pada tahun 1993. Sejak akhir tahun 1990an hingga memasuki abad 21, di Brazil sendiri, hubungan dengan China telah menjadi hal yang relatif sensitif dan sumber kontroversi yang cukup besar. Pemerintahan Lula mencoba mengembangkan kemitraan yang kuat dengan China, melalui kunjungan presiden, delegasi besar menteri, gubernur dan pengusaha. Penggantinya Dilma Rousseff juga melanjutkan tradisi ini, mengunjungi China selama seratus hari pertamanya menjabat. Tindakan pemerintah ini menciptakan dikotomi

dalam komunitas bisnis, dimana perusahaan yang berkepentingan di China, terutama melalui ekspor, membentuk *Conselho Empresarial Brasil – China* (CEBC) pada tahun 2004 dengan tujuan meningkatkan hubungan ekonomi Brazil-China. Di sisi lain, *Federaco das Indstrias do Estado de So Paulo* (FIESP) dan sejumlah asosiasi sektoral yang mewakili industri yang terdampak oleh persaingan dagang ini telah menyerukan diimplementasikannya langkah-langkah pengamanan terhadap produk Brazil.

Permintaan dan kebutuhan China menciptakan ketergantungan ekspor Brazil di pasar China. Dari ketergantungan ini, dapat dikatakan kebijakan China dapat berdampak relatif signifikan pada ekspor Brazil, dimana terlihat dari kuantitas nilai ekspornya yang meningkat tiap tahunnya hingga mencapai \$47,488,449,97 pada 2017. Seperti yang semakin diakui, apa yang terjadi dalam perekonomian Tiongkok berdampak besar pada dunia, baik dalam hal pertumbuhan global, keuangan internasional, atau harga komoditas global. Ini kemudian dapat berdampak pada Brazil dengan cara yang melampaui dampak hubungan ekonomi bilateral. Melihat dari hubungan perdagangannya, terdapat 2 kebijakan perdagangan China yang mempengaruhi Brazil, yaitu

liberalisasi perdagangan China dan keterbukaan perdagangan untuk produk Brazil. Keduanya adalah dampak langsung dari hubungan kemitraan strategis, mengingat China dan Brazil tidak memiliki persetujuan berupa *free trade agreement* dengan Brazil, dimana fungsi *FTA* kemungkinan dapat lebih menguntungkan Brazil karena China dapat memberlakukan tarif impor preferensial untuk produk ekspor Brazil, yang jauh lebih rendah dibandingkan tarif MFN.

Dalam penerapan liberalisasi perdagangannya tahun 2013-2017, China tidak memberlakukan kuota impor bagi produk Brazil, meliberalisasi impor kedelai, merampingkan daerah pengawasan bea cukai dengan menerapkan *single window* dan meningkatkan ekspor produk berteknologi China ke pasar Brazil. China juga memberlakukan tarif MFN yang relatif rendah untuk semua golongan produk ekspor Brazil. Pada awal 1990an, tarif impor untuk semua jenis barang relatif tinggi, akibatnya volume ekspor Brazil ke pasar China relatif rendah. Pada tahun 1992, tarif MFN komoditas primer adalah 20.88, dengan produk manufaktur teknologi rendah (*intermediate goods*) yaitu 27.56, *consumer goods* 51.15 dan tarif *capital goods* adalah 29.72 Namun ketika China menurunkan semua tarifnya hampir setengah dari tarif awal 5 tahun kemudian, di tahun 1997, volume ekspor meningkat kurang lebih sebesar 300%. Di tahun berikutnya tarif China terus menurun, terutama saat China masuk ke

WTO pada 2001 hingga rata-ratanya hanya 7.35 pada 2017.

Dari penjelasan kedua kebijakan perdagangan China diatas, dapat disimpulkan bahwa liberalisasi dan keterbukaan yang diterapkan China berpengaruh pada tendensi dan produk ekspor Brazil yang dominan pada tahun 2013-2017. Pada tahun 1960an, Brazil merupakan negara pengekspor yang berorientasi pada komoditas primer. Namun kebijakan domestik Brazil ISI pada tahun 1980an hingga akhir 1990an, menggeser arah produksi dan ekspor Brazil ke seluruh dunia khususnya China, yang mana ekspor berfokus pada produk manufaktur berbasis sumber daya dan teknologi, dimana saat itu Brazil mengekspor bungkil kedelai, produk olahan makanan kedelai, *sparepart* kendaraan, alat-alat listrik dan transportasi dalam persentase yang relatif tinggi ke pasar China. Namun pada awal abad 21 khususnya tahun 2013-2017, orientasi komoditas ekspor Brazil ke China kembali bergeser kepada komoditas primer, dan hal ini yang menyebabkan tendensi ekspor Brazil kearah reprimarisasi ekspor. Reprimarisasi mengacu pada kembalinya komoditas primer sebagai sumber utama pendapatan ekspor dan China yang merupakan pasar terbesar Brazil di dunia sejak 2009 yang mempengaruhi tendensi reprimarisasi tersebut. Peningkatan kuantitas produk Brazil di China yang menguasai 1/5 dari total produk Brazil di pasar dunia, membawa pengaruh yang cukup besar menuju tendensi reprimarisasi ekspor Brazil dari tahun ke

tahun, khususnya tahun 2013 hingga 2017. Persentase komoditas primer dari tahun 2013-2017 adalah 84.66, 84.32, 80.35, 81.04 dan 86.58 dari total keseluruhan produk ekspor Brazil ke China, dimana 3 produk unggulannya yang mendominasi pada tahun tersebut yaitu kacang kedelai, bijih besi dan minyak mentah.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Andriole, Stephen. "The Level of Analysis Problems and the Study Foreign International and Global Affairs: a Review Critique and Another Final Solutions." *International Interactions*, 1978: 21-47.
- Bin, Sheng. "China's Trade Development Strategy and Trade Policy Reforms: Overview and prospect." *The International Institute for Sustainable Development*, 2015: 5-78.
- Brown, Christ. *Understanding International Relations*. New York: Second Edition PALGRAVE, 2001.
- Jenkins, Rhys. "China and Brazil: Economic Impacts of a Growing Relationship." *Journal of Current Chinese Affairs*, ISSN: 1868-4874 (online), ISSN: 1868-1026 (print), 2012: 21-47.
- Johnston, Alastair Iain, and Robert S Ross. *New Directions in the Study of China's Foreign Policy*.

Stanford University Press, March 2006.

- Lamy, Pascal. *China was strong when it opened to the world*. WTO Director General Pascal Lamy's Speech in Shanghai, September 6, 2006.
- Tong, Barry Eichengreen and Hui. "How China is Reorganizing the World Economy." *Asian Economic Policy Review* 74, 2006: 5-36.

Buku

- Andrew Wyatt Walter, Ian Clark & Iver B. Neumann. *Adam Smith and the Liberal Tradition in International Relations*. Macmillan Press, 1996.
- De Oliveira, Henrique Altemani. *Brazil and China: From South-South Cooperation to Competition?* Oxford: Bergahn Book, 2010.
- Jill Steans, Lloyd Pettiford, dan Thomas Diez. *Introduction to International Relations, Perspectives & Themes*. Pearson & Longman, 2005.
- Lake, Jeffrey A. Frieden dan David A. *International Political Economy: Perspectives on Global Power and Wealth*. New York: St. Martin Press, 1991.
- Sorensen, R. Jackson dan G. *Introduction to International Relations*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Dokumen Resmi**
China, Informasi Online Pemerintah. *Pilot Free Trade Zone*. n.d. <http://english.gov.cn/archive/publi>

- cations/2015/03/30/content_281475080249035.htm (accessed September 2, 2020).
- Fund, International Monetary. "Access to Macroeconomic and Financial Data: China Mainland." *IMF*. n.d. <http://data.imf.org/?sk=388DFA60-1D26-4ADE-B505-A05A558D9A42&sk=1479331931186> (accessed Mei 2, 2019).
- GACC. *Announcement on Paperless Customs Declaration in Shanghai Pilot Free Trade Zone*. n.d. <http://www.customs.gov.cn/publicportal/portal27/tab61724/info762104.htm> (accessed September 5, 2020).
- GACC. *The full list of announcements and decrees*. n.d. <http://www.customs.gov.cn/tabid/49659/Default.aspx>, (accessed September 4, 2020).
- Government, Chinese. *Announcement of the State Council No. 36 of 2006*. 2006. http://www.gov.cn/gongbao/content/2006/content_327798.htm (accessed September 5, 2020).
- OECD. "Export Brazil to China." n.d. https://atlas.media.mit.edu/en/visualize/tree_map/sitc/export/bra/chn/show/2013/ (accessed Mei 2, 2019).
- Organization, World Trade. "Trade Policy Review: China 2016." *Trade Policy Review Body WTO*, 2016: 36-211.
- Organization, World Trade. "Trade Policy Review: China 2018." *Trade Policy Review Body WTO*, 2018: 8-129.
- Port, China. *The Details of Applications of China's E-Port by the End of 2010*. n.d. <http://www.chinaport.gov.cn/xxmtg/index.htm> (accessed September 5, 2020).
- Tax, China. *SAT Announcement No. 65 of 2014, Announcement on Issues of Refined Oil Exercise Tax*. n.d. <http://www.chinatax.gov.cn/n810341/n810755/c1350768/content.html> (accessed September 8, 2020).

Website

- Asianlii. *Implementing Regulations for the Law of the People's Republic of China on Inspection of Import and Export Commodities, Order of the State Council of the People's Republic of China, No. 447*. n.d. <http://www.asianlii.org/cn/legis/cen/laws/irftlotprocoioiaec1072> (accessed September 5, 2020).
- Business, The Brazil. "Commercial Relations Brazil and China." n.d. <https://thebrazilbusiness.com/article/commercial-relations-brazil-and-chin> (accessed Mei 2, 2019).
- EFE. "China, Brazil agree to boost trade, cooperation." n.d. <https://www.efc.com/efe/english/world/china-brazil-agree-to-boost-trade-cooperation/50000262-3983737> (accessed Mei 7, 2019).
- Khanh, Dr. Nguyen Thanh Binh dan Dr. Doan Cong. *Trade Liberalization: Theories, Experiences and Solutions for*

Vietnam. 2020.
https://tapchiconsan.org.vn/web/english/economy/detail/-/asset_publisher/mqd1ARxqSOBP/content/trade-liberalization-
(accessed Desember 8, 2020).

Sharma, M Schneider dan S. *China's pork miracle? agribusiness and development in China's pork industry*. 2014.
<http://www.iatp.org/documents/china%E2%80%99s-pork-miracle-agribusiness-and-development-in-china%E2%80%99s-pork-industry> (accessed September 8, 2020).

Times, The New York. *Brazil and China Sign Trade Agreements*. Juni 22, 2020.
<https://www.nytimes.com/2012/06/23/business/global/brazil-and-china-sign-trade-agreements.html>
(accessed September 8, 2020).